

## PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE MELALUI PENYULUHAN DI PROVINSI JAWA BARAT

Anindita Tri Kusuma Pratita<sup>1</sup>, Diva Rachma Octavia<sup>2</sup>, Sri Sentia Mutiarani<sup>3</sup>,  
Gusti Teguh Dwi Putra<sup>4</sup>, Rima Sonia Ramadan<sup>5</sup>, Rifah Nurazizah<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia

[atkpratita@gmail.com](mailto:atkpratita@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kasus DBD cenderung meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan observasi awal, mayoritas masyarakat Desa Cayur, terutama kalangan lansia, belum sepenuhnya menyadari gejala awal DBD dan cara penanganan yang tepat. Oleh sebab itu, dilakukan program penyuluhan dengan tujuan memberikan edukasi yang mendalam mengenai DBD, sehingga masyarakat lebih siap dan mampu melakukan tindakan pencegahan yang efektif. Sistem evaluasi yang digunakan dalam pengabdian berikut yaitu One Group Pretest Posttest Design dengan responden masyarakat cayur sebanyak 39 orang. Rata-rata nilai pretest yang semula 58.97 meningkat menjadi 83.33 pada posttest, menunjukkan peningkatan sebesar 24.36 poin. Data ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, penyuluhan yang komprehensif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit DBD.

**Kata Kunci:** Demam Berdarah Dengue; Penyuluhan; Desa Cayur.

**Abstract:** *DHF cases tend to increase every year. Based on initial observations, the majority of the Cayur Village community, especially the elderly, are not fully aware of the early symptoms of dengue fever and the appropriate treatment methods. Therefore, an outreach program was carried out with the aim of providing in-depth education about dengue fever, so that the community is better prepared and able to take effective preventive measures. The evaluation system used in the following service is One Group Pretest Posttest Design with 39 cayur community respondents. The average pretest score which was originally 58.97 increased to 83.33 in the post test, showing an increase of 24.36 points. This data shows that the extension succeeded in increasing participants' knowledge significantly. Based on the results of data processing using SPSS, comprehensive education can increase public knowledge and awareness about dengue fever.*

**Keywords:** *Dengue Hemorrhagic Fever; Counseling; Cayur Village.*



#### Article History:

Received: 21-07-2024

Revised : 19-08-2024

Accepted: 21-08-2024

Online : 01-10-2024



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## **A. LATAR BELAKANG**

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan yang signifikan di negara-negara tropis, termasuk Indonesia. Penyakit ini disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* yang banyak ditemukan di daerah tropis dan subtropis (Anliyanita et al., 2023). Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus DBD cenderung meningkat setiap tahunnya, terutama selama musim hujan. Meskipun upaya pencegahan telah dilakukan, seperti fogging dan kampanye kesadaran masyarakat, masih banyak penduduk yang kurang memiliki pengetahuan tentang gejala, pengobatan, dan langkah-langkah pencegahan DBD yang efektif (WHO, 2020).

Di Desa Cayur, masalah penyebaran DBD cukup memprihatinkan. Banyak warga desa yang masih kurang memahami pentingnya pencegahan DBD dan bagaimana cara melindungi diri dari gigitan nyamuk. Berdasarkan observasi awal, mayoritas masyarakat Desa Cayur, terutama kalangan lansia, belum sepenuhnya menyadari gejala awal DBD dan cara penanganan yang tepat. Hal ini mendorong perlunya intervensi berupa penyuluhan yang komprehensif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang DBD. Oleh karena itu, dilakukan program penyuluhan dengan tujuan memberikan edukasi yang mendalam mengenai DBD, sehingga masyarakat lebih siap dan mampu melakukan tindakan pencegahan yang efektif (Anderson & Frey, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang sistematis dan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai berbagai penyakit, termasuk DBD. Sebagai contoh, studi oleh Susanto (2020) menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan menggunakan media visual seperti brosur dan presentasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sebesar 30%. Selain itu, penelitian oleh Rahmawati & Santoso (2019) mengungkapkan bahwa program penyuluhan kesehatan yang dilakukan secara rutin dan terintegrasi dengan kegiatan masyarakat, seperti pengajian rutin, dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat secara signifikan. Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan untuk mendukung program penyuluhan kesehatan. Salah satunya adalah Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas), yang menekankan pentingnya pendidikan kesehatan bagi masyarakat (Pemerintah Republik Indonesia, 2017).

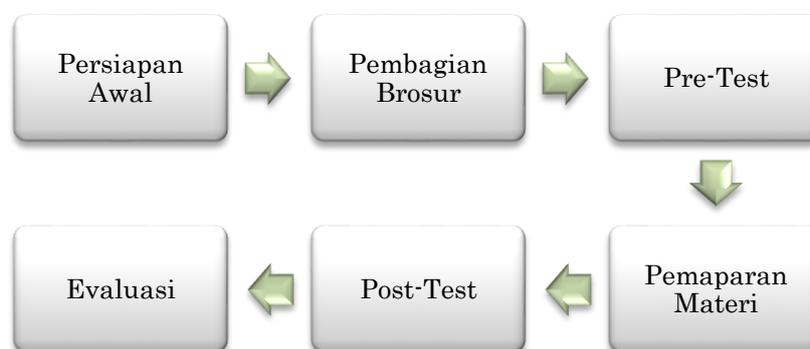
Program penyuluhan yang dilakukan beberapa tahapan penting. Pertama, dilakukan pretest untuk mengukur pengetahuan awal masyarakat mengenai DBD (Johnson, 2020). Kemudian, penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media visual seperti brosur dan presentasi Power Point yang dirancang untuk mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia. Penyuluhan ini juga diintegrasikan dengan kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di masjid Miftahul Falah untuk memastikan partisipasi maksimal. Setelah

penyuluhan, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat. Selain itu, dibagikan produk pencegahan DBD seperti lotion antinyamuk sebagai langkah praktis yang dapat langsung diterapkan oleh masyarakat (K. Smith, 2019).

Tujuan utama program berikut yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran warga Desa Cayur mengenai penyakit demam berdarah dengue (DBD), termasuk gejala, pengobatan, dan langkah-langkah pencegahannya. Diharapkan dengan peningkatan pengetahuan ini, masyarakat dapat lebih proaktif dalam melakukan tindakan pencegahan, sehingga dapat mengurangi prevalensi DBD di desa tersebut. Selain itu, program ini juga tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung upaya pemerintah dalam mengatasi masalah kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

## B. METODE PELAKSANAAN

Responden yang terlibat pada penyuluhan ini yaitu ibu-ibu pengajian di desa cayur sebanyak 39 orang. Rentang usia responden dari 30-80 tahun, yang paling dominan di usia 51-60 tahun. Metode pelaksanaan pengabdian yaitu berupa pelaksanaan penyuluhan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang DBD. Dilaksanakan pada hari Jumat 12 Juli 2024 bertempat di Madrasah Miftahul Falah Desa Cayur. Metode yang diterapkan dalam pengabdian berikut yaitu One Group Pretest Posttest Design dengan melibatkan 39 responden. Hasil kuesioner tersebut dilakukan analisis menggunakan metode uji T dengan aplikasi SPSS. Berikut langkah-langkah pelaksanaan program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan pencegahan penyakit DBD:



Gambar 1. Langkah-Langkah Program

### 1. Tahap Pra Pelaksanaan

Persiapan awal yang dilakukan yaitu dengan koordinasi dan meminta perizinan kepada kepala desa cayur. Didapat hasil bahwa prevalensi terjangkitnya penyakit DBD di desa cayur terhitung tinggi.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

Penyuluhan tentang penyakit DBD dilaksanakan bersamaan dengan pengajian rutin mingguan ibu-ibu di masjid Miftahul Falahdesa cayur dan dengan menyusun materi yang akan di paparkan, membuat brosure dan soal pretest dan posttest. Brosur, kata petugas penyuluhan, merupakan cara yang bagus untuk menyebarkan informasi terkini yang berguna untuk pekerjaan penyuluhan (Ruyadi et al., 2017). Untuk membantu operasi penyuluhan lebih menarik dan produktif, responden dapat menggunakan media brosur, berbagai bentuk media komunikasi dan media informasi lainnya untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kejadian terkini (Caron & Markusen, 2016).

### **a. Pembukaan**

Pembukaan disampaikan oleh MC dan sambutan dari koordinator KKN Desa Cayur. Brosure dibagikan sekaligus dengan soal pre-test.

### **b. Pre-test**

Pretest yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan Masyarakat tentang penyakit DBD. Pretest yang diberikan berisi soal-soal dengan topik DBD yang akan disampaikan dalam penyuluhan (Lindawati et al., 2021). Dikarenakan yang menghadiri acara mayoritas lansia, proses pengisian pretest dibantu oleh panitia untuk membantu memudahkan responden (Solehati et al., 2015).

### **c. Pemaparan materi**

Materi dipaparkan dengan membahas pengobatan dan pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan waktu 30 menit menggunakan media brosure dan power point.

### **d. Posttest**

Posttest dilakukan setelah pemaparan materi disampaikan dengan tujuan untuk mengukur Kembali Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit DBD (Pramono et al., 2020).

### **e. Penutupan**

Penutupan dilakukan dengan pembagian produk pencegahan DBD berupa lotion antinyamuk dan sesi foto Bersama dengan Masyarakat yang hadir dalam pengajian rutin mingguan di Masjid Miftahul Falah desa cayur.

## **3. Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan nilai pretest dan posttest dari responden.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan penyakit DBD untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap DBD di lingkungan Desa Cayur telah terlaksana dengan baik. Kegiatan ini dapat berjalan baik berkat kerjasama dengan mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cayur Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. Metode penyuluhan yang bersamaan dengan kegiatan pengajian rutin ibu-ibu di masjid Miftahul Falah juga menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Pengajian rutin adalah kegiatan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga integrasi penyuluhan ke dalam kegiatan ini memastikan kehadiran peserta yang maksimal dan peserta juga tampak antusias ketika mengikuti jalannya kegiatan penyuluhan, sehingga terjadi tanya jawab dan diskusi yang baik antara narasumber dengan khalayak sasaran (Mardiana et al., 2020). Kegiatan pengajian yang sudah rutin juga menciptakan suasana yang nyaman dan familiar bagi peserta, yang mendukung penerimaan informasi dengan lebih baik (Edwards et al., 2015), seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan penyuluhan DBD

Penyuluhan yang dilakukan dirancang secara menyeluruh dan komprehensif. Materi yang disusun mencakup informasi tentang gejala, pengobatan, dan pencegahan penyakit DBD. Penggunaan media seperti brosur dan presentasi Power Point merupakan strategi yang tepat untuk menyampaikan informasi secara visual dan tekstual. Hal ini sangat penting mengingat mayoritas peserta penyuluhan adalah lansia, yang mungkin memerlukan bantuan visual tambahan untuk memahami informasi yang kompleks (Brown & Green, 2016).

Pembagian brosur sebelum dimulainya penyuluhan membantu dalam menyediakan bahan bacaan yang bisa dipelajari lebih awal oleh peserta. Ini mempersiapkan mereka untuk sesi penyuluhan dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik selama presentasi berlangsung. Pelaksanaan pretest sebelum penyuluhan juga merupakan langkah penting untuk mengukur pengetahuan awal masyarakat (Kumar & Joseph, 2018).

Posttest yang dilakukan setelah penyuluhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah diterima dan dipahami dengan baik oleh

peserta. Peningkatan ini terlihat tidak hanya dari nilai posttest yang lebih tinggi, tetapi juga dari partisipasi aktif peserta selama sesi tanya jawab dan diskusi (Jones et al., 2017), seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Perbandingan Usia dan Pendidikan Terakhir

Usia	Presentase (%)	Pendidikan Terakhir	Presentase (%)
30-40	5,12 %	Sd	2,56%
41-50	17,94 %	Smp	12,82%
51-60	53,84 %	Sma	76,92%
61-70	12,82 %	Paket c	7,69%
71-80	2,56 %		

Dari hasil analisis, penelitian ini menggunakan metode One Group Pretest-Posttest Design dengan jumlah responden sebanyak 39 orang. Dalam penelitian ini, kuesioner yang telah dibagikan diukur menggunakan uji T dengan bantuan aplikasi SPSS untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) (Creswell, 2014).

Dari hasil pengolahan data menggunakan Uji T, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Berdasarkan tabel "Paired Samples Statistics," rata-rata nilai pretest adalah 58.9744 dengan standar deviasi 13.12538, sedangkan rata-rata nilai posttest adalah 83.3333 dengan standar deviasi 11.93917. Nilai rata-rata 24,35897 meningkat setelah penyuluhan. Lebih jauh, nilai korelasi antara nilai prates dan pascates adalah 0,743, yang secara statistik signifikan pada 0,000, seperti yang ditunjukkan dalam tabel "Korelasi Sampel Berpasangan". Artinya, pengetahuan sebelum dan sesudah terapi sangat terkait. Melihat nilai sig. (2-tailed) adalah 0,000 dalam tabel "Uji Sampel Berpasangan" menunjukkan bahwa nilai tersebut kurang dari 0,05. Akibatnya, kita dapat mengatakan bahwa angka dari prates dan pascates berbeda secara signifikan. Terdapat 38 derajat kebebasan, dan nilai t yang dihasilkan adalah -16,818.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden penyuluhan DBD berusia antara 51-60 tahun (53,84%) dan memiliki latar belakang pendidikan terakhir di tingkat SMA (76,92%). Temuan ini memberikan wawasan penting tentang karakteristik demografis peserta penyuluhan dan relevansinya terhadap efektivitas program. Kelompok usia 51-60 tahun mendominasi responden penyuluhan. Usia ini biasanya merupakan periode aktif dalam kehidupan seseorang, dimana perhatian terhadap kesehatan pribadi dan keluarga sangat tinggi. (Agustikawati et al., 2021). Fakta bahwa sebagian besar peserta berada dalam kelompok usia ini mungkin berkontribusi pada tingginya tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif selama sesi penyuluhan. Kelompok usia ini kemungkinan memiliki tingkat tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga dan masyarakat,

sehingga mereka lebih terdorong untuk memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dalam penyuluhan (Smith & et al., 2017).

Mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMA, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan literasi yang cukup baik untuk memahami materi yang disampaikan dalam penyuluhan. Pendidikan SMA biasanya mencakup keterampilan dasar dalam memahami teks dan informasi visual, yang sangat penting dalam program pendidikan kesehatan (Wijoyo, 2018). Penggunaan media visual seperti brosur dan PowerPoint dalam penyuluhan kemungkinan besar lebih efektif karena tingkat pendidikan ini, dimana peserta mampu menyerap dan memahami informasi dengan baik (Jones et al., 2017).

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Menurut data yang diolah dengan SPSS, penyuluhan yang ekstensif dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit demam berdarah. Rata-rata nilai pretest yang semula 58.97 meningkat menjadi 83.33 pada posttest, menunjukkan peningkatan sebesar 24.36 poin. Data ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Saran dari kegiatan penyuluhan sebagai bentuk pengabdian masyarakat adalah agar penyuluhan dapat dilakukan untuk masyarakat pedalaman atau masyarakat awam, sehingga semua lapisan masyarakat dapat dibekali dengan cara pencegahan dan pengobatan penyakit demam berdarah dengue.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis, mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada aparat desa dan seluruh warga Desa Cayur, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, atas kesediaan dan kerja samanya menjadi mitra kami selama pelaksanaan KKN 2024. Dukungan dan partisipasi aktif dari seluruh masyarakat Desa Cayur telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kesuksesan program ini. Selain itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bakti Tunas Husada atas semua bantuan dan arahan yang diberikan kepada kami selama kegiatan KKN. Semoga kerja sama yang produktif ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustikawati, N., Efendy, R., & Sulistyawati. (2021). Peningkatan Pengetahuan Swamedikasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Obat Di Rumah Melalui Edukasi Dagusibu. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(3), 393–398.
- Anderson, M., & Frey, J. (2020). Effective Communication Strategies in Public Health Campaigns. *Journal of Public Health, Special Electronic Issue*, 45–57.

- Anliyanita, R., Anwar, C., & Fajar, N. A. (2023). Effect of physical environment and community behavior on dengue hemorrhagic fever (DHF): A literature review. *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 3(2), 74–76. <https://doi.org/10.24252/corejournal.vi.37956>
- Brown, T., & Green, R. (2016). Teaching and Learning with Visual Aids. *Educational Technology Journal*, 1(3), 89–104.
- Caron, J., & Markusen, J. R. (2016). Pengembangan Agrowisata Berbasis Ketahanan Pangan Melalui Strategi Komunikasi Pemasaran Di Desa Serang Purbalingga. 9(1), 1–23.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Edwards, P., Roberts, I., Clarke, M., DiGiuseppi, C., Pratap, S., Wentz, R., & Kwan, I. (2015). Methods to Increase Response to Postal and Electronic Questionnaires. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, Issue 2.
- Johnson, P. (2020). Integrating Health Education with Community Activities. *Community Health Bulletin*, 50–65.
- Jones, C., Smith, L., & Brown, P. (2017). Community Engagement and Health Education: Strategies for Effective Programs. *Health Education Journal*, 6(1) 245–257.
- Kumar, R., & Joseph, R. (2018). Health Promotion through Community Participation: Case Studies from Developing Countries. *International Journal of Health Promotion and Education*, 4 (11) 112–121.
- Lindawati, N., Murtisiwi, L., & Rahmania, T. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Dalam Rangka Pencegahan Dan Penanggulangan Dbd Di Desa Dlingo, Mojosongo, Boyolali . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 473-476.
- Mardiana, S., Supriyatna, W., Dumilah, R., & Budhiarjo, I. S. (2020). Sosialisasi Dan Penyuluhan Tentang Pentingnya Menabung Bagi Generasi Muda Khususnya Siswa Madrasah Tsanawiyah Mts Mathlaul Anwar Pamulang. 1(2), 79–86.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2017). ). Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) (Sekretariat Negara, Ed.). Sekretariat Negara.
- Pramono, G. E., Saragih, E. E., & Septiawan, A. (2020). Pengembangan Kampung Ramah Lingkungan Dwikora Melalui Perbaikan Keadministrasian, Green And Clean, Pendidikan Dan Pemberdayaan Warga. *Abdi Dosen : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 152-160.
- Rahmawati, A., & Santoso, T. (2019). ). Integration of Health Education in Community Routine Activities to Increase Participation and Understanding. *Journal of Community Health*, 456–465.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., & Komariah, N. (2017). Media Komunikasi Dan Informasi Dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11522>
- Smith, A., & et al. (2017). Age-Specific Approaches in Health Education Programs. *Public Health Research*, 321–330.
- Smith, K. (2019). Visual Aids in Health Education: An Analysis. *Health Education Research*, 4, 122–134.
- Solehati, T., Susilawati, S., Lukman, M., & Kosasih, C. (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Skill Guru Serta Personal Hygiene Siswa Sd Effect Of The Education On Knowledge And Skill Of Teacher And Personal Hygiene Elementary School Students. 11(1), 135-143.
- Susanto, R. (2020). Effectiveness of Health Education in Increasing Dengue Fever Awareness Using Visual Media. *Journal of Health Promotion*, 123–132.

- Wijoyo, A. (2018). Pengaruh hasil belajar siswa dengan menggunakan multi media. *Jurnal Informastika Universitas Pamulang*, 3(1), 46–55. *Jurnal Informastika Universitas Pamulang*, 3(1), 51.
- World Health Organization (WHO). (2020). Dengue and Severe Dengue. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dengue-and-severe-dengue>.